

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lakon *Orang-Orang Biadab* karya Christopher Hampton terjemahan Asrul Sani, judul asli ‘*Savages*’ merupakan lakon keempat yang ditulis oleh Hampton. *Orang-Orang Biadab* terinspirasi dari sebuah artikel berjudul “Genocide<sup>1</sup>”, ditulis Norman Lewis diterbitkan oleh *The Sunday Time* pada 23 Februari 1969. Lewis mendeskripsikan tentang pembantaian sejumlah besar suku Cinta Larga,<sup>2</sup> yang berlangsung pada tahun 1963 saat perayaan Quarup.<sup>3</sup>

On the first run packets of sugar were dropped to calm the fears of those who had scattered and run for shelter at the sight of the plane. They had opened the packets and were tasting the sugar ten minutes later when it returned to carry out the attack. No-one has ever been able to find out how many Indians were killed, because the bodies were buried in the bank of the river and the village deserted. (Lewis, 1969).

Awalnya bungkusan gula dijatuhkan untuk menenangkan rasa takut mereka yang berlarian mencari perlindungan saat melihat kedatangan pesawat. Mereka pun membuka bungkusan gula tersebut dan mencicipinya 10 menit kemudian ketika pesawat itu kembali dan menyerang mereka. Tidak ada yang tahu berapa banyak kaum Indian yang terbunuh karena, mayat mereka dikubur di pinggir sungai dan desa mereka pun ditinggalkan.

---

<sup>1</sup>Genocide dalam bahasa Indonesia adalah pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku dengan maksud memusnahkan (membuat punah).

<sup>2</sup>Cinta Larga atau *Cinturão Largo* (Portugis) merupakan penduduk asli Brazil yang bermukim di sekitar hutan hujan Amazon, nama Cinta Larga berarti sabuk luas, mengacu pada ikat pinggang besar yang terbuat dari kulit.

<sup>3</sup>Quarup atau Kuarup adalah sebuah perayaan tradisional suku Indian Brazil, ini merupakan pertemuan semua suku tetangga untuk merayakan kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali. Salah satu acara utamanya adalah perkenalan semua gadis muda yang telah mengalami menstruasi pertama.

Artikel yang ditulis oleh Norman Lewis menuntunnya untuk melakukan perjalanan panjang ke Brazil, saat kekacauan politik menemui puncaknya. Hal inilah yang memicu penulisan lakon *Orang-Orang Biadab*. Hampton melakukan penelitian secara ekstensif tentang Legenda Indian Amazon, baik melalui catatan tertulis seperti karya Claude Lévi Strauss<sup>4</sup> serta dengan bantuan seorang antropolog Brazil. Sebagai hasilnya, Hampton mengungkapkan informasi baru tentang perusakan hutan hujan Amazon dan penghancuran etnis secara sengaja. (Hampton, 1974).

Konflik dalam lakon *Orang-Orang Biadab*, berawal ketika penculikan serta penyanderaan seorang diplomat Inggris, bernama Allan West oleh seorang revolusioner, Carlos. Penculikan terhadap West bertujuan untuk menekan rezim militer agar membebaskan tahanan politik. Konflik mencapai puncak saat perayaan Quarup, dimana rezim militer melepaskan dinamit di desa Cinta Larga setelah kematian West. Peristiwa yang digambarkan sebagai kejahatan genosida ini, dilakukan oleh rezim militer Brazil yang dibantu Amerika Serikat, khususnya CIA, hampir semua anggota suku dibunuh oleh dinamit yang dijatuhkan ke desa mereka saat perayaan tradisional, Quarup.<sup>5</sup> Rezim militer juga mengirimkan para pembunuh untuk menghabisi para korban yang selamat, termasuk wanita dan anak-anak dengan berbagai macam kekejaman.

---

<sup>4</sup>Claude Lévi Strauss adalah seorang antropolog dan etnolog Perancis yang karyanya merupakan kunci dalam pengembangan teori strukturalisme dan antropologi struktural.

<sup>5</sup> [www.survivalinternasional.org](http://www.survivalinternasional.org). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

Sejauh pembacaan penulis terhadap lakon *Orang-Orang Biadab*, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang politik dalam lakon *Orang-Orang Biadab* adalah kediktatoran militer di Brazil yang dimulai pada tahun 1964-1985. Rezim militer yang didukung oleh CIA (Amerika Serikat) menekan dan menahan partai oposisi politik dan sipil. Hal inilah yang memicu lahirnya gerakan revolusioner Brazil. Gerakan gerilya yang dipimpin oleh Carlos Marighella,<sup>6</sup> yang menentang kebijakan pemerintah, menculik dan menyandera pejabat kedutaan, untuk ditukar dengan tahanan politik.

Secara umum, lakon *Orang-Orang Biadab* menggambarkan tentang bagaimana politik dan perbedaan ideologi rezim pemerintah dan gerakan gerilya. Sebagaimana terlihat dari peristiwa penculikan West yang diharapkan untuk menekan rezim militer agar membebaskan tahanan politik justru berujung pada kematian. Oleh karena itu, melalui lakon *Orang-Orang Biadab*, Hampton berusaha menyampaikan bagaimana politik dan kekuasaan selalu menjadi permasalahan dasar dunia yang membuat hilangnya moralitas dan rasa kemanusiaan.

Peristiwa yang diceritakan dalam lakon *Orang-Orang Biadab*, dapat dikatakan bahwa tidak adanya peristiwa genosida yang terjadi, akan tetapi tewasnya seorang diplomat Inggris merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa genosida di Brazil. Lakon ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa persoalan politik, kekuasaan, dan perbedaan pandangan

---

<sup>6</sup>Carlos Marighella merupakan seorang Marxis Brazil, penulis, politisi, dan pejuang revolusioner yang menentang rezim militer pada abad ke-20.

seringkali menjadi pemicu terjadinya polemik dalam suatu negara, yang dapat merugikan bahkan menghilangkan nyawa orang lain. Persoalan seperti yang tergambar dalam lakon *Orang-Orang Biadab* masih sering terjadi, baik di luar maupun dalam negeri.

Keanekaragaman ataupun perbedaan pada hakikatnya merupakan suatu kelebihan dan menjadi kekuatan yang dimiliki umat manusia. Perbedaan itu bisa berupa apa saja. Baik perbedaan politik, pandangan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, warna kulit, bahasa ataupun budaya. Masing-masing perbedaan tersebut memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Namun justru perbedaan inilah yang menjadi bibit perselisihan. Sepanjang sejarah dunia pada umumnya, khususnya Indonesia, perselisihan kerap kali terjadi pada suatu kelompok. Banyak sekali perbedaan yang menjadi cikal bakal perselisihan atau permusuhan besar-besaran. Dalam banyak kasus, perbedaan politik, kekuasaan, agama, etnis, dan budaya merupakan alasan yang paling sering menjadi sorotan timbulnya pertikaian, terlebih dalam kancah perpolitikan dan kekuasaan.

Politik di Indonesia saat ini kian carut-marut, seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi sistem politik Indonesia juga semakin berkembang dalam keterpurukannya. Merosotnya sistem politik di Indonesia dapat ditinjau dari fakta yang terjadi dilapangan, dimana tidak sedikit elite politik yang kita jumpai menghalalkan segala cara, tidak dapat membedakan antara halal dan haram. Politik di Indonesia bukan lagi ditujukan untuk memperjuangkan nasib seluruh rakyat, melainkan politik Indonesia lebih menekankan pada individual maupun kelompok untuk hasrat kekuasaannya. Pertanyaan filosofis yang perlu

diajukan adalah apakah partai politik di Indonesia benar-benar berjuang untuk kepentingan bangsa Indonesia dan nasib rakyat Indonesia? Hal inilah yang perlu dijawab oleh elite partai politik dan calon pemimpin demi kemajuan bangsa Indonesia (Syahrul Kirom, 2017, Kebangkitan Politik Indonesia, diakses tanggal 23 November 2018).

Hilangnya moralitas tentunya menjadi pembahasan panjang dalam kaneah perpolitikan di Indonesia. Politik yang terjadi di Indonesia saat ini adalah politik kesemrawutan, politik individualisme. Kekuasaan dijadikan sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai moralitas dan rasa kemanusiaan. Politik dan kekuasaan digunakan untuk mengusung kepentingan masing-masing dalam memperoleh keuntungan material dan harta dari anggaran negara. Sejatinya, politik adalah sebuah alat yang digunakan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, dalam berpolitik tentunya mengusung sebuah pandangan ataupun ideologi yang meperjuangkan kepentingan bangsa, agama, dan budaya.

Indonesia sebagai Negara kesatuan yang terdiri dari ribuan pulau dan wilayah tentunya memiliki agama, etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda. Keanekaragaman ini merupakan suatu kelebihan namun tidak menutup adanya perselisihan antar kelompok etnis yang tumbuh dan tersebar di seluruh kawasan Indonesia. Hal itu dapat terlihat dari kasus-kasus kejahatan yang terjadi, jika ditinjau lebih lanjut politik, kekuasaan, dan perbedaan pandangan sering kali menjadi faktor pendorong terjadinya tindak kejahatan. Di Indonesia

tindak kejahatan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, penyiksaan, dan pembunuhan sering terjadi.

Lakon *Orang-Orang Biadab* menawarkan sebuah dramatik menarik, karena digagas berdasarkan penelitian tentang sejarah kediktatoran rezim militer dan peristiwa genosida yang terjadi di Brazil. Secara ringkas, Hampton mencoba membuat sebuah cerita dalam bentuk drama, dimana ia mencoba menggambarkan secara kronologis, bagaimana terjadinya peristiwa genosida di Brazil. Selain dari itu, seperti penggunaan alur mundur dan teknik *montage* dalam proses penggarapan mungkin menjadi kekuatan tersendiri bagi Hampton dalam menyampaikan cerita.

Penulis berpendapat bahwa menjadi kelemahan lakon *Orang-Orang Biadab* adalah penggunaan alur mundur yang terjadi di beberapa babak dan penggunaan teknik *montage* di sebagian besar lakon. Hal ini tentu membuat seorang sutradara yang ingin mementaskan lakon *Orang-Orang Biadab* cukup kewalahan mengakali pergantian setting saat pemanggungan. Selanjutnya, karena lakon ini berangkat dari kejadian historis, tentu membuat penonton yang menyaksikan pertunjukan menjadi berfikir lebih keras dalam meruntukan peristiwa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah kerja perancangan terhadap lakon *Orang-Orang Biadab*, karena dalam proses perancangan lakon ini dituntut untuk memahami dunia politik, apa itu politik? Serta apa yang diinginkan orang dalam berpolitik? Mengingat, tindak kejahatan yang disebabkan karena politik, kekuasaan, perbedaan pandangan sering terjadi di Indonesia hingga hari ini. Selain dari itu, Penulis akan melakukan

penyusunan ulang terhadap plot dramatik lakon dan memahami sejarah genosida yang terjadi di Brazil, agar dapat merunutkan peristiwa secara kronologis dan cerita yang disampaikan dapat dengan mudah diterima penonton.

Lakon *Orang-Orang Biadab* merupakan replika dari kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat hingga saat ini. Kejahatan seringkali disebabkan oleh politik, kekuasaan, dan perbedaan pandangan benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Lakon ini memiliki dramatik menarik karena menghadirkan polemik yang begitu besar serta dimainkan oleh tokoh-tokoh yang serius. Berkurang hingga rusaknya moralitas, rasa kemanusiaan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi alasan utama mengapa lakon *Orang-Orang Biadab* layak dipentaskan, mengingat dalam satu dekade banyak terjadi tindak kejahatan.

Penulis melakukan reinterpretasi terhadap lakon *Orang-Orang Biadab* untuk mewujudkan nilai-nilai emosional dan pendalaman karakter agar dramatik lakon dapat tercapai. Oleh karena itu, tanpa melakukan analisa terhadap lakon, sangat sulit untuk mengetahui dan mendalami dramatik lakon. Maka dari itu, melihat bentuk struktur dramatik perlu dilakukan sebagai sumber pijakan. Penulis menggunakan plot dramatik David Letwin dan kinerja dramaturgial terhadap lakon, untuk memberikan gambaran terhadap peristiwa lakon yang mampu menyeret penonton ke dalam dramatik panggung. Ada banyak dramawan hebat di dunia yang muncul, tidak hanya dari dorongan kreatif penulis saja, tetapi lebih kepada prinsip-prinsip struktural. Pemahaman

akan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menciptakan dan menafsirkan karya-karya drama. Buku *The Architectur of Drama*, memberikan prinsip-prinsip yang lebih baru, dengan penekanan khusus yang ditempatkan pada bagaimana elemen struktural drama dihubungkan untuk menciptakan sebuah perancangan yang sistematis.

Ketertarikan penulis dalam merancang dramaturgi lakon *Orang-Orang Biadab* ini juga terletak pada aspek sosiologis lakon sebagai kontribusi pemahaman terhadap kehidupan. Penulis menilai bahwa kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat tidak terlepas dari politik, kekuasaan, dan perbedaan pandangan. Tindak kejahatan seperti yang diceritakan dalam lakon *Orang-Orang Biadab* ataupun kejahatan lainnya harus diminimalisir. Tentunya kembali mengingatkan kepada khalayak umum tentang pentingnya moralitas, rasa kemanusiaan, dan kepedulian terhadap sesama, khususnya di Indonesia Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

## **B. Rumusan Perancangan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terbentuklah satu rumusan perancangan dramaturgi lakon *Orang-Orang Biadab*, yaitu: seperti apa struktur dramatik lakon *Orang-Orang Biadab*, serta bagaimana merancang dramaturgi lakon *Orang-Orang Biadab* karya Christopher Hampton terjemahan Asrul Sani?

### **C. Tujuan Perancangan**

Merujuk pada latar belakang serta rumusan di atas, perancangan dramaturgi lakon *Orang-Orang Biadab* bertujuan untuk dapat menjelaskan analisis struktur dramatik lakon dan membuat sebuah bentuk perancangan pertunjukan lakon *Orang-Orang Biadab*. Selanjutnya, perancangan lakon ini diharapkan dapat menjadi landasan dan memudahkan pengkarya-pengkarya lain yang ingin mementaskan lakon *Orang-Orang Biadab*.

### **D. Manfaat Perancangan**

Perancangan dramaturgi lakon *Orang-Orang Biadab*, diharapkan dapat membantu mengembangkan proses kreatif kerja dramaturgi, menambah pengayaan khasanah dramaturgi lakon teater bergaya realisme, memperkaya perancangan dramaturgi lakon teater di Institut Seni Indonesia, dan menanamkan kembali nilai-nilai moralitas dan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Perancangan lakon *Orang-Orang Biadab* dapat diterapkan oleh sutradara sebagai acuan dalam proses penggarapan lakon *Orang-Orang Biadab*.

### **E. Tinjauan Perancangan**

Perancangan dramaturgi membutuhkan tinjauan, baik dalam bentuk literatur, dokumentasi, maupun pementasan. Tinjauan ini dimulai dari diskusi, pencarian, dan pelacakan. Tinjauan berfungsi sebagai landasan untuk mengetahui tentang masalah yang berkaitan dengan bidang permasalahan yang

dihadapi, tinjauan juga merupakan langkah awal untuk mendapatkan sumber data tertulis tentang objek yang dirancang serta untuk mendapatkan teori yang dapat menguatkan informasi dengan mencari buku-buku sesuai dengan objek yang berhubungan dengan kebutuhan data penulis. Setelah melakukan penelusuran penulis menemukan *review* atas pertunjukan lakon *Savages* karya Christopher Hampton, pernah dipentaskan oleh Robert Kidd, dan Graça P. Corrêa.

Pertunjukan *Savages* di Royal Court Theatre, merupakan sandiwara yang memaparkan penderitaan masyarakat Brazil. Hampton dengan menggambarkan bagaimana orang Indian atau penduduk asli negara itu dieksploitasi oleh rezim militer dengan kejam. Tergambar jelas bahwa masyarakatnya dieksekusi oleh penjahat. Mereka sering menerima penyiksaan yang mengerikan dan untuk menyelamatkan bangsa maka harga yang harus dibayar adalah dengan memenjarakan mereka. Paul Scofield menjadi tokoh utama, berperan sebagai diplomat Inggris dan Tom Conti sebagai penculiknya (Eric Johns, 1973).

Robert Kidd, merupakan sutradara pertama yang mementaskan lakon *Savages* karya Christopher Hampton. Selama proses penggarapan, Kidd dibantu oleh Paul Schofield dan Tom Conti. Pertunjukan ini ditampilkan pada tanggal 12 April 1973 di The Royal Court Theatre, London. Pada 20 Juni 1973 lakon *Orang-Orang Biadab* kembali dipentaskan untuk kali keduanya di Harold Pinter Theatre yang sebelumnya bernama Comedy Theatre, London.

Pementasan kedua ini merupakan lanjutan pementasan pertama dan detail produksi yang sama.<sup>7</sup>



Pertunjukan *Savages* di The Royal Court Theatre, London, 1973.  
Photo: Central Press/ Hulton Archive/Getty Images  
(<https://www.gettyimages.com/photos/savages>)

Ditinjau dari dokumentasi pertunjukannya, Robert Kidd mencoba mewujudkan peristiwa yang diceritakan dalam lakon ke atas panggung. Selain dari itu, Martin Esslin mengidentifikasi struktur dari permainan adalah kontrapungtal. Akibatnya, teks mengungkapkan serangkaian adegan berdasarkan dialog antara agen yang bertanggung jawab (baik secara terbuka atau tidak) untuk penghancuran budaya/alam Amazon, dialog-dialog yang ada

---

<sup>7</sup> <http://www.michaelpennington.me.uk>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018.

menuturkan tentang siapa yang bertanggung jawab atas destruksi alam dan kebudayaan Amazon (Martin Esslin, 1973: 80).

Graça P. Corrêa, menerjemahkan dan mengadaptasi lakon *Savages* pada tahun 2001, mementaskan lakon *Savages* pada tahun 2003 di Centro Cultural de Belém, Lisbon. Interpretasi Graça P. Corrêa terhadap lakon *Savages*, tidak sekedar menggambarkan kepunahan ras, tetapi lebih kepada penghancuran hutan hujan Amazon dan budaya ekosentris.<sup>8</sup> Pementasan hanya dimainkan oleh dua orang aktor, seorang antropolog perempuan yang menceritakan episode kehidupan budaya suku Indian Amazon, dan kadang-kadang berinteraksi dengan aktor yang berperan sebagai orang Indian, untuk teks-teks dialog yang digunakan oleh kedua aktornya, Graça P. Corrêa mengadopsi tulisan-tulisan Frorinda Donner.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ekosentris sebuah filosofi atau perspektif yang menempatkan nilai intrinsik terhadap organisme dan lingkungan. Sederhananya, ekosentris bertumpu pada keseimbangan alam, kesadaran akan bencana dan mendorong kesadaran moral dalam hal ini solidaritas untuk bertindak bersama-sama.

<sup>9</sup>Frorinda Donner merupakan seorang penulis dan antropolog wanita Amerika, Frorinda dikenal sebagai pengikut Carlos Castaneda, seorang Antropolog Amerika yang meninggal karena menderita kanker hati.



Pertunjukan *Savages* di Centro Cultural de Belém, Lisbon, 2003.  
Photo: P. Soares (Corrêa, G. P. 2001, Ecocritical translation in Christopher Hampton's *Savages*, *Journal of Adaptation in Film & Performance*)

Graça P. Corrêa mendasari penafsirannya berdasarkan dua adegan terakhir, ditemukannya tempat persembunyian revolusioner oleh rezim militer, dan Carlos (terpaska) menembak West sebelum dirinya sendiri ditembak mati oleh rezim militer. Adegan ini segera diikuti dengan serangan udara dan pembantaian terhadap suku Indian seperti yang sudah dijelaskan di atas. Drama ini berakhir dengan mayat tiga tokoh yang tampak secara simbolis yang memberitahu kita bahwa, pada akhirnya, budaya Indian Amazon dan habitat hutan hujan mereka punah dan orang-orang kehilangan lahan dan kelaparan. Pada akhirnya, yang berlaku adalah kepentingan perekonomian perusahaan dan

negara yang mengatasnamakan perkembangan tak terbatas demi kemajuan manusia. Akibatnya, manusia kehilangan alam, lingkungan, dan habitatnya. Ditinjau dari dokumentasi pertunjukan di CCB Lisbon, pementasan lakon *Savages* karya Christopher Hampton adaptasi Graça P. Corrêa, dapat dikatakan tidak bergaya realisme. Hal ini dapat dilihat dari penokohan yang tidak menggunakan nama yang jelas serta *setting* panggung yang terlihat kosong.

#### F. Kerangka Perancangan

Kerangka perancangan merupakan konsep-konsep yang akan digunakan penulis dalam melakukan kerja perancangan. Kerangka perancangan juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran serta batasan tentang konsep yang digunakan sebagai landasan perancangan. Proses kerja perancangan lakon *Orang-Orang Biadab*, menempatkan penulis sebagai dramaturg. Kerja dramaturg berupaya merancang teks lakon menuju teks pemanggungan. Dramaturgi merupakan kajian atas teks lakon. Dramaturgi berarti teorisasi atas struktur dramatik dan logika internal dalam lakon serta pementasannya, sehingga dapat digunakan sebagai sinonim untuk teori drama dan teater (Luckhurst, 2005: 10).

Proses perancangan yang akan dilakukan adalah dalam gaya realisme yang bergenre tragedi. Realisme dalam teater sangat erat kaitannya dengan perkembangan teater di barat. Realisme pertama sekali muncul di Eropa pada abad pertengahan ke 19. Teater realis adalah teater yang bukan lagi bercerita tentang pemujaan-pemujaan kepada dewa yang dilakukan pada zaman Yunani, tetapi lebih kepada persoalan kehidupan. Perkembangan drama realis di Inggris

dimotori oleh kaum Borjuis, dimana mereka tidak lagi menginginkan cerita tentang raja-raja dan bangsawan namun mereka ingin melihat diri mereka sendiri.

Realisme dalam teater, yakni menciptakan ilusi kehidupan seperti kenyataan di atas panggung. Teater bergaya realisme tidak hanya bersumber pada realita kehidupan sehari-hari, tetapi membutuhkan ketepatan dalam menyampaikan gambaran kehidupan kepada penonton. Ketepatan dan tanggungjawab menyampaikan permasalahan realitas sosial. Tujuan drama realisme tidak hanya menghibur saja, melainkan juga mengembangkan masalah dari suatu masa. Masalah ini dapat berasal dari keadaan sosial atau dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu dari kesulitan-kesulitan yang timbul oleh kontradiksi-kontradiksi yang dialami oleh manusia. Penulis lakon realisme berusaha menggambarkan kenyataan kehidupan subyektif. Kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana adanya mewarnai pementasan realisme (Hasanuddin, 1996: 52).

Realisme dalam lakon *Orang-Orang Biadab* dapat dilihat dari susunan peristiwa yang dihadirkan. Peristiwa-peristiwa ini disusun Hampton berdasarkan penelitiannya tentang latar belakang terjadinya peristiwa pemboman. Disamping itu, aliran realisme dalam lakon ini juga dapat diidentifikasi berdasarkan tema, yang memuat permasalahan sosial dalam kehidupan manusia, konflik yang seringkali kita jumpai di lingkungan sosial, nama serta profesi tokoh yang jelas, latar cerita, dan penggambaran *setting* panggung.

*Orang-Orang Biadab* merupakan lakon yang bergenre tragedi. Menurut Aristoteles, yaitu lakon tragedi memerlukan aksi yang sempurna. Aksi yang sempurna diharapkan mempunyai daya pikat yang tinggi, padat, kompleks, dan sublim. Aksi yang sempurna diharapkan penonton mencapai katarsis. Tokoh yang besar diharapkan mampu menghadirkan efek tragis yang besar. Jadi lakon tragedi sebenarnya bukan lakon yang bercerita tentang duka cita dan kesedihan tetapi lakon yang bertujuan untuk mengoncang jiwa penonton sehingga lemas, tergetar, merasa ngeri sekaligus juga merasa kasihan.

Lakon *Orang-Orang Biadab*, mengantarkan penulis memahami sejarah masyarakat Brazil yang tidak terlepas dari kebrutalan, kekerasan, perbudakan, dan pembantaian. Tindak kejahatan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan politik, kekuasaan, serta perbedaan pandangan. Hal inilah yang membuat lakon *Orang-Orang Biadab* menjadi lakon realis bergenre tragedi, karena menghadirkan peristiwa haru, kasihan, ngeri, karena memancing empati penonton/pembaca.

Seorang dramaturg bertugas untuk kembali menelusuri secara sistematis langkah-langkah yang diambil penulis lakon dalam menuangkan gagasannya dalam lakon. Hal ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menegaskan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada lakon. Maka dari itu, analisis struktur perlu dilakukan untuk melihat seperti apa struktur dramatik lakon menggunakan pengembangan plot dramatik Aristoteles yang dijelaskan dalam buku *The Architecture of Drama*, dibagi menjadi tujuh tahap, meliputi: 1) *The Leading Character*, merupakan tokoh yang menjadi penggerak alur dalam

cerita (tokoh utama); 2) *The Inciting Incident*, berarti kejadian yang menyebabkan tokoh utama tidak seimbang; 3) *Objective*, adalah tujuan, usaha, atau upaya yang dilakukan tokoh utama untuk mengembalikan keseimbangannya; 4) *Obstacle*, ialah hambatan atau rintangan yang membuat tokoh utama kesulitan dalam mencapai tujuannya; 5) *The Crisis*, merupakan keputusan sulit (biasanya final) yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi rintangannya; 6) *The Climax*, adalah pertarungan terakhir yang dihadapi tokoh utama melawan rintangannya. Titik ini akan menjadi penentu apakah tokoh utama gagal atau berhasil; dan 7) *The Resolution*, merupakan gambaran yang dibuat sebagai hasil dari klimaks (Letwin, dkk., 2008: 1-2).

#### **G. Metode Perancangan**

Perancangan dramaturgi lakon *Orang-Orang Biadab* ini menggunakan metode analisis tekstual. Analisis tekstual adalah metode penelitian interpretatif yang mengidentifikasi teks dalam hubungan latar belakang kontekstualnya. Metode analisis tekstual didefinisikan sebagai sebuah metode di mana para dramaturg menggambarkan, menafsirkan dan mengevaluasi karakteristik. Setelah itu dilanjutkan dengan bagian yang memuat aspek-aspek emosional seperti konflik atau ketegangan. Proses perancangan ini, metode analisis tekstual digunakan untuk menganalisis hubungan unsur-unsur dalam naskah berupa tema, alur, *setting*, latar cerita dan penokohan, sehingga tercapai struktur dramatik lakon *Orang-Orang Biadab*. Penulis menggunakan plot Letwin untuk menganalisis serta menjelaskan struktur lakon. Selanjutnya, penulis juga akan menyusun atau merombak ulang dramatik lakon.

## 1. Melakukan Analisis Struktur Dramatik Lakon

Analisis struktur dramatik lakon merupakan langkah untuk menelusuri kembali secara sistematis langkah-langkah yang diambil pengarang dalam menuangkan gagasannya dalam drama, sehingga mencapai dramatik pada lakon. Pada tahap menganalisis, penulis menggunakan teori struktur dramatik yang dijelaskan dalam buku *The Architecture of Drama*, dibagi menjadi tujuh tahap, meliputi: *leading character*, *inciting incident*, *objective*, *obstacle*, *the crisis*, *the climax*, dan *the resolution*.

## 2. Melakukan Perancangan Dramaturgi Lakon

Perancangan dramaturgi lakon merupakan proses kerja utama seorang dramaturg. Melakukan analisis struktur dramatik lakon dan melakukan tinjauan, penulis menyimpulkan hasil analisis tersebut dengan menghadirkan dramatik plot/ perancangan adegan lakon. Setelah melakukan tahap rancangan adegan, maka penulis menggambarkan hasil perancangan adegan lakon dengan penggambaran visual *blocking*, *setting*, kostum dan rias, kemudian dilanjutkan dengan rancangan musik lakon *Orang-Orang Biadab*.

Perancangan dramaturgi lakon *Orang-Orang Biadab* ini dimulai dengan melihat seperti apa bentuk struktur dramatik lakon. Selanjutnya, mengingat dan mempertimbangkan lakon ini sudah diterjemahkan oleh Asrul Sani, dimana dalam lakon yang sudah diterjemahkan terdapat beberapa alur mundur (*flashback*) dan teknik pemotongan adegan (*montage*). Hal ini tentu membuat para sutradara yang ingin menggarap

lakon kewalahan dalam mengakali pergantian *setting* panggung, maka dari itu penulis mencoba merombak serta menyusun ulang dramatik lakon. Penyusunan dramatik lakon ini tidak menutup kemungkinan seorang dramaturg mengurangi ataupun menambah adegan yang ada pada lakon. Penambahan serta pengurangan adegan tentunya harus dipertimbangkan, agar cerita tetap sampai kepada penonton. Proses penyusunan ulang dramatik lakon diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melakukan kerja perancangan. Langkah yang penulis gunakan dalam penyusunan ulang struktur dramatik lakon di antaranya, membagi lakon *Orang-Orang Biadab* menjadi beberapa babak serta mengurutkan adegan sesuai peristiwa secara kronologis.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan perancangan dramaturgi dengan lakon *Orang-Orang Biadab* akan dibagi menjadi 4 (empat) BAB, masing-masing BAB memuat suatu pembahasan yang berbeda. Uraian secara garis besar tentang BAB tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan perancangan, tujuan perancangan, manfaat perancangan, tinjauan perancangan, kerangka perancangan, metode perancangan dan sistematika penulisan.

BAB II Berisikan tentang biografi pengarang, biografi penerjemah, sinopsis lakon, struktur dramatik lakon *Orang-Orang Biadab*, terdiri atas: plot, penokohan, tema, gaya dan genre, dan latar.

BAB III Berisikan perancangan dramaturgi lakon *Orang-Orang Bidadab*, yaitu tafsir lakon dan proyeksi pertunjukan, rancangan penokohan dan rancangan artistik. Rancangan penokohan terdiri atas: rancangan adegan, rancangan kostum, rancangan rias. Rancangan artistik terdiri atas rancangan *setting*, rancangan *lighting*, dan rancangan musik.

BAB IV Penutup, merupakan bagian yang memberikan kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai yang memuat masalah-masalah yang ditemukan selama proses kerja perancangan, saran, serta daftar pustaka.

